

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai uraian sejumlah teori yang digunakan untuk menganalisa anime *Jaku-chara Tomozaki-kun* karya Yuuki Yaku. Teori yang digunakan adalah unsur intrinsik, sudut pandang dramatik, teori persepsi, serta pendukung-pendukung lainnya yang akan diuraikan pada bab ini.

2.1 Unsur Intrinsik

Seperti yang diketahui unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Nurgiyantoro (2018) mengemukakan bahwa unsur intrinsik karya sastra terdiri dari peristiwa, alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa dan lain-lain. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, alur atau plot.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter yang mengisi peran dalam jalannya cerita. Menurut Aminudin dalam Siswanto (2002: 142) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan. Istilah tokoh mengacu pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165).

Menurut (Nurgiyantoro, 2002:176), tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus.

Aminuddin (dalam Nurgiyantoro, 1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu:

1. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan pada novel-novel tertentu,

tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.

2. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting dalam cerita dan kehadiran tokoh ini hanya sekedar menunjang tokoh utama.

Selain itu berdasarkan perannya dalam sebuah, tokoh dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, yaitu tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2002:178).

2. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakan penyebab terjadinya konflik. (Nurgiyantoro, 1995:176). Tokoh antagonis membuat cerita dari karya sastra semakin menarik dan menjadikan karakter protagonis semakin berkembang.

Selain tokoh, terdapat pula penokohan yang penting untuk menunjang perkembangan tokoh pada alur cerita. Menurut Jones (dalam Nurgiantoro, 1995:165), penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, sedangkan Sudjiman (1988:23) menyebutkan bahwa penokohan merupakan penyajian watak tokoh penciptaan citra tokoh.

Terdapat dua jenis Teknik dalam penokohan, antara lain:

3. Secara Langsung atau deskriptif/analitik

Teknik ini menjelaskan watak sang tokoh secara terperinci bagaimana ciri fisiknya, apa pekerjaannya, dan lain-lain. Pengarang disini menampilkan tokoh secara langsung dan disertai dengan deskripsi kehadiran yang terperinci. Menurut (Nurgiyantoro, 2013: 279-280), teknik ini menghadirkan tokoh secara langsung

disertai deskripsikediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan ciri fisiknya.

4. Secara tidak langsung atau dramatik

Teknik ini menjelaskan sifat dan ciri fisik sang tokoh melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh setral, melalui lingkungan sekitar, serta melalui percakapan antar tokoh dalam cerita.

Jika melihat pada paragraf sebelumnya, salah satu elemen penting penokohan adalah sifat. Terkait dengan sifat kepribadian seseorang Jung menggolongkan kepribadian menjadi dua yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert, yaitu extrovert dan introvert (Suryabrata, 2002). Yang dimaksud introvert adalah tipe sifat kepribadian yang cenderung lebih menyukai aktivitas yang tidak melibatkan orang-orang disekitarnya dan memberikan perhatian lebih berpusat pada diri sendiri, selain itu individu introvert mempunyai kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya, hal ini dikarenakan individu introvert mencurahkan fokus lebih kedalam diri dari pada diluar dirinya, individu introvert kurang memberikan perhatian lebih terhadap orang-orang yang ada disekitarnya dan lebih merasa nyaman dalam kesendirian serta tergolong orang yang mempunyai sifat pemalu (Suryabrata, 2002). Sedangkan tipe sifat kepribadian extrovert lebih menyukai aktivitas yang melibatkan banyak orang dan lebih berfokus pada dunia diluar dirinya atau dapat diartikan lebih mencurahkan perhatian kepada orang-orang yang ada disekitarnya dibandingkan diri sendiri, kepribadian ekstrovert mempunyai karakteristik lebih ekspresif dalam menyampaikan setiap emosi yang dirasakannya, sehingga hal tersebut membuat orang dengan tipe kepribadian ekstrovert akan lebih mudah untuk mengekspresikan setiap emosi yang dirasakan dengan cara senantiasa menjalin komunikasi secara rutin serta memiliki sifat terbuka. Selain introvert dan extrovert adapula sifat keterbukaan diri. Menurut Tubbs & Moss (2000:12) keterbukaan diri adalah memberikan informasi tentang diri sendiri yang disengaja kepada orang lain. Keterbukaan diri dapat dilakukan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian,

nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.

2.1.2 Latar/Setting

Latar atau *setting* tempat, waktu dan suasana yang terjadi dalam karya sastra. Hal ini dibuktikan menurut Mido (dalam Sehandi, 2016:56) mengemukakan bahwa latar adalah gambaran tentang tempat waktu, dan situasi terjadinya peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang digambarkan pengarang, maka kualitas karyanya akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin kabur latar yang digambarkan, maka kualitas karya sastra akan semakin rendah.

Aminuddin (2013:67) mengemukakan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, setting pun bersifat fiktif. Setting memiliki dua fungsi, yaitu:

1. Fungsi pertama adalah fungsi fisik. Fungsi kedua adalah fungsi psikologis. Fungsi fisik adalah fungsi yang menggambarkan setting secara konkret atau dapat dilihat secara kasat mata,
2. Fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan setting secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata (hanya bisa dirasakan).

Latar sendiri terbagi menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berikut penjelasannya atas tiga unsur pokok tersebut:

1. Latar Tempat

Menurut (Najid,2009:30), latar tempat berkaitan erat dengan masalah geografis, merujuk suatu tempat tertentu terjadinya sebuah peristiwa. Keberhasilan penampilan unsur latar itu sendiri antara lain dilihat dari segi koherensinya dengan unsur fiksi lain dan dengan tuntutan cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010:230).

2. Latar Waktu

Latar waktu sendiri berkaitan erat dengan kapan terjadinya peristiwa yang terjadi di dalam cerita. Masalah kapan tersebut umumnya dikaitkan

dengan waktu kejadian di dunia nyata, waktu faktual, dan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro,2010:230)

3. Latar Sosial

Latar sosial menekankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan oleh pengarang dalam karya fiksi, misalnya masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya yang tergolong dalam latar spiritual (Nurgiyantoro, 2010:233).

2.1.3 Alur atau Plot

Alur atau plot adalah proses berjalannya cerita dari cerita pembuka hingga diakhiri dengan penutup cerita. Dan disusun dengan rapih agar mirip dengan kehidupan nyata. Sebuah karya sastra dapat menarik bila pengarang bisa membawa atau menggiring pembaca mengikuti alur cerita.

Sudjiman (1986:4) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dan di jalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui melalui rumitan kearah klimaks dan anti klimaks. Sedangkan Chatman (1980:20) menyatakan bahwa alur adalah tata urutan pemunculan peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Alur cerita juga dibagi menjadi beberapa jenis dengan pengertiannya yang berbeda, yaitu:

1. Alur Maju

Alur ini memiliki rangkaian peristiwa dari awal hingga akhir dengan puncak yang ada pada akhir cerita.

2. Alur Mundur

Alur ini biasa disebut dengan istilah regresif. Yang mana biasanya akan menceritakan tentang masa lalu dari tokoh yang ada dalam cerita dan menceritakan konflik yang ada pada awal dengan mengarah mundur ke masa lalunya.

3. Alur Campuran

Alur ini akan menceritakan campuran dari alur maju dan mundur. Biasanya saat dipertengahan cerita akan dibawa ke akhir atau ke awal cerita.

4. Alur Sorot Balik atau *Flashback*

Alur yang biasanya mendahulukan bagian akhir cerita kemudian kembali ke awal cerita, dan seterusnya.

5. Alur Klimaks

Proses dalam alur ini menanjak dari yang biasa saja sampai yang penting hingga menegangkan.

6. Alur Anti-Klimaks

Alur ini adalah kebalikannya dari alur klimaks yang dimana dimulai dari peristiwa yang penting hingga peristiwa yang biasa saja.

7. Alur Cerita Kronologis

Alur cerita kronologis adalah urutan peristiwanya akan berjalan sesuai dengan urutan waktu kejadian peristiwa itu.

2.1.4 Sudut Pandang Dramatik

Menurut Aminudin (1995:90), pengertian sudut pandang adalah cara seorang pengarang untuk dapat menampilkan para tokoh atau pelaku di dalam dongeng yang disampaikan atau bisa dipaparkan. Sudut pandang memiliki banyak jenisnya namun yang akan diuraikan disini hanya sudut pandang dramatik saja.

Menurut Albertine Minedrop (2013:117) penggunaan sudut pandang dramatik atau objektif dalam sebuah cerita tidak disampaikan oleh pencerita, tetapi disampaikan oleh para tokoh melalui dialog. Karena tidak hadirnya pencerita, pengisahan disampaikan melalui penampilan para tokoh suatu karya sastra bentuk drama. Pemahaman cerita tersebut sepenuhnya diserahkan kepada pembaca atau penonton melalui dialog dan lakuan para tokoh. Pengarang biasanya memberikan paparan pada awal ceritera.

Biasanya sudut pandang ini digunakan oleh para penulis kontemporer karena cara penyampaian pengalaman yang impersonal dan objektif serta diciptakannya naskah yang aktual. Sudut pandang dramatik tidak semata berisi

dialog-dialog para tokoh, melainkan hadir pula narrator. Watak para tokoh yang sesungguhnya dapat dipahami melalui dialog antar mereka dan hal ini dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda terhadap pembaca.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Seperti yang diketahui unsur ekstrinsik adalah unsur yang tidak berasal dari dalam cerita dan berasal dari luar cerita. Unsur Ekstrinsik Menurut Nurgiyantoro (2010:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur- unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Maka dari itu unsur ekstrinsik dalam karya sastra ini yaitu teori persepsi itu sendiri.

2.2.1 Teori Persepsi

Menurut Walgito (2004:87) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi.

Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pembauan, lidah sebagai alat pengecap, kulit pada telapak tangan sebagai alat perabaan; yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu (Walgito, 2004:86). Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya (Branca, 1964; Woodworth dan Marquis, 1957).

Persepsi di sini sangat berkaitan dengan proses penginderaan dan proses itu adalah awal dari proses persepsi. Individu dapat mewujudkan proses persepsi dengan menggunakan panca indra. Persepsi stimulus dapat datang dari luar, tetapi

juga dapat datang dalam diri individu sendiri. Namun demikian, sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan.

Karena persepsi merupakan kegiatan yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan terlibat secara aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, sehingga dalam mempersepsikan suatu stimulus hasil persepsi dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya (Walgito, 2004:87). Persepsi bersifat individual (Davidoff, 1981; Rogers, 1965).

2.2.1.1 Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti yang dijelaskan persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa stimulus termasuk ke dalam faktor yang berperan dalam persepsi. Adapula beberapa faktor lainnya yang berperan dalam persepsi, (Walgito, 2004:89-90) yaitu:

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dengan faktor-faktor yang ada di atas penulis menyimpulkan bahwa untuk memunculkan persepsi ada beberapa syarat yang berperan seperti objek yang dipersepsikan kemudian syaraf sebagai reseptor dan perhatina untuk menyempurnakan persepsi tersebut.

2.2.1.2 Organisasi Persepsi

Hal yang harus dipersepsi terlebih dahulu adalah apakah bagian terlebih dahulu, dan kemudian keseluruhannya, atau keseluruhannya terlebih dahulu lalu bagian-bagiannya. Menurut Walgito (2004:92), hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

Terdapat dua teori yang berbeda yang bisa dikatakan berlawanan dalam persepsi ini, yaitu teori elemen dan teori Gestalt.

1. Teori Elemen

Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu, maka yang dipersepsi mula-mula adalah bagian-bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau Gestalt merupakan hal yang sekunder.

2. Teorit Gestalt

Seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau Gestaltnya, sedangkan bagian-bagiannya adalah sekunder.

Teori Gestalt mula-mula dikemukakan oleh Wertheimer atas kejadian yang dialaminya pada waktu ia ada di stasiun kereta api yang dinamakan *phi-phenomena*, yaitu bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya semata-mata tergantung pada stimulus objektif, tetapi individu yang mempersepsi juga berperan dalam persepsi tersebut (Walgito, 2004:93)

Terdapat beberapa macam hukum yang ada dalam persepsi teori gestalt yang dilakukan oleh Wertheimer, dkk. Berikut adalah hukum-hukum yang ada dalam persepsi teori Gestalt.

1. Hukum *Pragnanz*

Pragnanz berarti penting, *meaningful*, penuh arti atau berarti. Jadi apa yang dipersepsi itu menurut hukum ini adalah penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh, *meaningful*. Hukum ini oleh kaum gestalt dipandang sebagai hukum yang pokok.

2. Hukum *Figure-Ground*

Dalam persepsi dikemukakan adanya dua bagian dalam *perceptual field*, yaitu *figure* yang merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian, dan *ground* yang melatarbelakangi atau melingkupi. Kalau individu mengadakan persepsi sesuatu, apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latar belakang atau *ground*-nya. Antara *figure* dan *ground* dapat pindah atau bertukar peran satu dengan yang lain, yaitu yang semua *ground* dapat menjadi figur, misalnya pada vas Rubin. Hal ini akan bergantung pada perhatian seseorang dalam mengadakan persepsi itu.

3. Hukum kedekatan

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling bedekatan satu dengan yang lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.

4. Hukum kesamaan (*similitary*)

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama, mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau sebagai suatu gestalt.

5. Hukum kontinuitas

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain, akan terlihat dari *ground* dan akan dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau keseluruhan.

6. Hukum kelengkapan atau ketertutupan (*closure*)

Hukum ini menyatakan bahwa dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti atau berarti.

2.2.1.3 Konsisten dalam persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang *integrated*. Seperti dikemukakan oleh Wertheimer bahwa pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut (Walgito, 2004:97).

1. Konsistensi Bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu bahwa uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalau seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka akan terlihat bahwa uang logam tersebut tidak kelihatan bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, tetapi individu yang mempersepsi ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi bentuk dalam persepsi.

2. Konsistensi warna

Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu mumi itu berwarna putih. Walaupun pada suatu waktu orang dijamu minuman susu yang penerangannya agak remang-remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut sebagai konsistensi warna.

3. Konsistensi ukuran (*size*)

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar daripada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan,

maka gajah tersebut kelihatannya kecil, makin jauh jaraknya kelihatannya akan makin kecil. Sekalipun yang dilihat itu kecil, namun dari hasil persepsi tetap orang menyatakan bahwa gajah itu tetap mempunyai ukuran yang besar. Inilah yang disebut sebagai konsistensi ukuran.

Dengan adanya ketiga konsistensi tersebut baik itu bentuk, warna atau ukuran, memberikan gambaran bahwa dalam seseorang tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada di dalam diri orang yang bersangkutan akan menentukan hasil dari persepsi tersebut, termasuk pengalaman juga membantu menentukan hasil dari persepsi.

2.2.1.4 Perhatian

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu untuk mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesiapan individu untuk mengadakan persepsi.

Menurut Walgito Individu juga dapat memperhatikan banyak objek sekaligus dalam suatu waktu. Jadi yang dicakup bukanlah hanya satu objek, tetapi sekumpulan objek-objek. Jadi perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus. *Attention may be defined either as the selective characteristic of the mental life* (Drever, 1960:22).

Dengan demikian maka apa yang diperhatikan akan betul-betul disadari oleh individu, dan akan betul-betul jelas bagi individu yang bersangkutan. Karena itu perhatian dan kesadaran akan mempunyai korelasi yang positif (Walgito, 2004:99). Makin diperhatikan sesuatu objek akan makin disadari objek itu dan makin jelas bagi individu. *Introspective defined, attention is clearness in consciousness* (Harriman, 1958:86).

Perhatian sendiri memiliki berbagai macam jenis tergantung daimananya perhatian tersebut ditinjau. Berikut macam-macam jenis perhatian.

Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan menjadi dua macam.

1. Perhatian spontan

Perhatian ini muncul dengan sendirinya atau timbul secara spontan dikarenakan adanya minat individu. Apabila individu memiliki minat terhadap suatu objek, maka secara otomatis perhatian itu akan timbul.

2. Perhatian tidak spontan

Perhatian yang timbul dengan sengaja, karena harus ada kemauan untuk menimbulkannya.

Dilihat dari banyaknya objek yang dapat dicakup oleh perhatian dalam satu waktu, perhatian dapat dibedakan menjadi dua.

1. Perhatian sempit

Perhatian yang hanya bisa memperhatikan sedikit objek dalam satu waktu.

2. Perhatian yang luas

Perhatian yang bisa mencakup banyak objek dalam satu waktu.

Sehubungan dengan ini perhatian juga bisa dibagikan menjadi perhatian terpusat dan perhatian terbagi-bagi.

1. Perhatian terpusat

Individu yang hanya pada suatu waktu hanya dapat memusatkan perhatiannya pada sesuatu objek. Biasanya orang yang mempunyai perhatian yang sempit sejalan dengan perhatian terpusat.

2. Perhatian terbagi-bagi

Individu yang satu waktu dapat memperhatikan banyak hal. Biasanya orang yang memiliki perhatian yang luas sejalan dengan perhatian terbagi-bagi.

Dan selanjutnya dapat dilihat dari fluktuasi perhatian, maka perhatian dapat dibedakan menjadi dua macam,

1. Perhatian yang statis

Yaitu individu dalam waktu tertentu dapat dengan statis atau tetap perhatiannya tertuju kepada objek tertentu. Orang yang memiliki

perhatian ini sukar memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain.

2. Perhatian yang dinamis

Individu dapat memindahkan perhatiannya secara lincah dari satu objek ke objek lain. Individu yang mempunyai perhatian semacam ini akan mudah memindahkan perhatiannya dari satu objek ke objek lain.

2.2.1.5 Faktor Individu

Jika stimulus merupakan faktor eksternal dalam proses persepsi, maka faktor individu merupakan faktor internal. Menghadapi stimulus dari luar itu, individu bersikap selektif untuk menentukan stimulus mana yang akan diperhatikan sehingga menimbulkan kesadaran pada individu yang bersangkutan (Walgito, 2004:117). Keadaan individu pada suatu waktu ditentukan oleh:

1. Sifat struktural dari individu, yaitu keadaan individu yang lebih bersifat permanen. Ada individu yang suka memperhatikan sesuatu hal sekalipun hal itu kecil atau tidak berarti, tetapi sebaliknya ada individu yang mempunyai sifat acuh tak acuh terhadap keadaan yang ada di sekitarnya (Walgito, 2004:118).
2. Sifat temporer dari individu, yaitu keadaan individu pada sesuatu waktu. Orang yang sedang dalam keadaan marah misalnya akan lebih emosional daripada kalau dalam keadaan biasa, sehingga individu akan mudah sekali memberikan reaksi terhadap stimulus yang mengenainya. Keadaan yang temporer ini erat sekali hubungannya dengan stemming atau suasana hati dari individu (Walgito, 2004:118).
3. Aktivitas yang sedang berjalan pada individu. Hal ini juga akan turut menentukan apakah sesuatu itu akan diperhatikan atau tidak. Sesuatu hal atau benda pada suatu waktu tidak menarik perhatian seseorang, tetapi pada waktu yang lain justru sebaliknya, oleh karena pada waktu itu aktivitas jiwanya sedang berhubungan dengan benda tersebut (Walgito, 2004:118).

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dijabarkan di atas, maka dalam bab III penulis akan menganalisis anime Jaku-chara Tomozaki-kun dengan unsur intrinsik, lalu dilanjutkan dengan sudut pandang dramatik, dan kemudian menggunakan teori persepsi Walgito untuk menjelaskan cara pandang Tomozaki terhadap kehidupan nyata.

